

Hubungan Gaya Mengajar Komando Guru Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Dengan Perilaku Sosial Siswa

Subakti & Hermansyah

Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, IKIP Mataram

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menguji signifikansi koefisien korelasi antara gaya mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga dengan perilaku sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data, dengan sampel 27 siswa SMA NW Sukarara Sakra Barat Lombok Timur. Hasil penganalisisan menunjukkan bahwa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar komando dan perilaku sosial siswa. Hubungan yang tidak signifikan ini ditunjukkan dengan didapatkannya koefisien korelasi sebesar $0,060 < 0,329$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar komando dan perilaku sosial siswa. Selanjutnya untuk mengkaji gaya mengajar yang efektif dalam pembentukan perilaku sosial siswa perlu penerapan gaya mengajar yang lain atau mengkolaborasikan gaya mengajar komando dengan gaya mengajar tugas dua berkawan, gaya mengajar eksplorasi terbatas, gaya mengajar program yang dibuat siswa. Sehingga Guru pendidikan jasmani dan olahraga dalam menerapkan gaya mengajar akan mempengaruhi pertumbuhan, dan perkembangan siswa dalam pembentukan perilaku sosialnya.

Kata Kunci: Gaya Mengajar Komando, Pendidikan Jasmani, Pembentukan Perilaku Sosial Siswa

PENDAHULUAN

Pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan diberbagai bidang salah satunya adalah bidang pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan salah satu alat dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, sangat besar peranannya terhadap pembentukan dan perkembangan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Syarifuddin (1992) bahwa, pendidikan jasmani, dapat mengembangkan derajat kepribadian bagi seseorang yang mendasari didalam tindakannya yang nyata, didalam aktivitasnya melibatkan unsur-unsur fisik, mental, emosional, dan sosial.

Melalui pendidikan jasmani siswa akan memperoleh berbagai pengalaman, terutama yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan, berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, keterampilan gerak, kesegaran jasmani, membiasakan hidup sehat, pengetahuan, dan pemahaman terhadap sesama manusia.

Siswa dalam proses belajarnya perlu mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman belajar, dan bukan hanya sekedar perkembangan alamiah. Perubahan perilaku sosial siswa seperti kerja sama, terciptanya rasa persatuan diantara siswa, dan

hubungan guru dengan siswa terjalin dengan baik. Sesuai dengan pendapat Syarifuddin (1992) bahwa, manusia didalam hidupnya, selalu terikat oleh norma-norma kehidupan bersama. Didalam kehidupan bersama, siswa akan tumbuh dan berkembang serta akan menemukan pribadinya masing-masing. Ia akan menyadari mengenai keadaan dirinya, bahwa dia berada ditengah-tengah manusia yang lainnya. Tentu saja, tidak semua kegiatan belajar siswa adalah hasil dari proses pengajaran. Siswa dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Meski situasi ketika siswa mengalami masalah, mereka dapat belajar sesuatu yang bernilai. karena itu, guru perlu mempunyai sikap dan perilaku positif dalam mengarahkan siswa belajar.

Namun pada kenyataannya fenomena yang terjadi di sekolah-sekolah khususnya sekolah menengah atas di Kabupaten Lombok Timur terlihat masih sangat banyak para siswa yang perilaku sosialnya masih rendah, cenderung individual dan kurang peduli terhadap orang lain maupun terhadap lingkungannya. Kepribadian seperti ini tentu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan maupun norma-norma yang berlaku. Terkait dengan masalah ini diharapkan guru pendidikan jasmani dapat berperan penting

dalam mengembangkan perilaku sosial siswa melalui proses pembelajaran di Sekolah. Guru merupakan salah satu tenaga profesional dan berkompetensi yang menjadi harapan utama bagi masyarakat maupun bangsa dalam mengubah dan mengkondisikan siswa-siswa sebagai generasi penerus ke arah yang lebih baik, demi mencapai tujuan pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik maka dibutuhkan paling utama kualitas tenaga pendidik (guru itu sendiri). Cara guru menjalankan tugas, peran dan fungsinya di Sekolah perlu mengantarkan siswa untuk memiliki perilaku sosial yang positif. Syarifuddin (1992) menjelaskan bahwa, dengan melalui pendidikan jasmani kepada anak-anak akan diberikan bimbingan terhadap pergaulan hidup, yang sesuai dengan norma-norma dan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan unsur-unsur sosial, hingga akan membantu kehidupan yang lebih aktif dan lebih bergairah.

Gaya mengajar guru pendidikan jasmani di Sekolah, cara memotivasi siswa agar senantiasa memiliki perilaku yang positif, juga faktor penentu lain yang memberikan warna pada perilaku sosial siswa. Cara mengarahkan dan memandu siswa belajar dan mengembangkan perilaku sosial positif perlu diperagakan oleh para guru pendidikan jasmani. Danim (2010) menyatakan bahwa, menanamkan motivasi positif ketika berhasil dengan cara memuji dan mengoreksi ketika mereka gagal, menunjukkan kepada mereka cara untuk berhasil waktu berikutnya. Motivasi bukan hanya kata-kata yang guru ucapkan kepada siswanya, melainkan hal itu adalah berupa tindakan yang dilakukan dan contoh yang diterapkan kepada mereka. Oleh karena itu, penguasaan tentang variasi gaya mengajar bagi guru, akan membantu guru menjalankan tugasnya di Sekolah. Namun demikian, guru perlu mampu memahami bahwa siswa mendambakan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi siswa dalam upaya mengubah perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dilakukannya. Guru pendidikan jasmani perlu menciptakan suasana yang kondusif sehingga dapat menimbulkan kesenangan belajar bagi siswa. Selain itu perlu pula bijaksana, tegas pandai

berkomunikasi, memandang siswa sesuai perkembangannya, mampu menciptakan suasana belajar yang menantang dan menarik bagi siswa, serta melindunginya dari kegiatan yang tidak bermanfaat.

Pembentukan Perilaku Sosial Siswa

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang berhubungan dengan upaya-upaya membentuk seluruh potensi siswa. Pendidikan jasmani memiliki peluang besar untuk mengembangkan seluruh aspek siswa seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Melalui pelaksanaan program pendidikan jasmani yang teratur, perkembangan hidup siswa akan semakin tumbuh sempurna, bukan hanya pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya saja, melainkan juga keadaan emosi, mental, dan hubungan sosialnya akan menjadi lebih baik karena mampu berinteraksi melalui sikap dan perilaku yang direstui masyarakat (Ichsan, M. 1983 dan Lutan R, 1988). Perubahan tersebut bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga akan terbawa dalam kehidupan siswa di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Contoh perubahan hubungan sosial melalui kegiatan pendidikan jasmani yaitu akan tercipta rasa persatuan yang erat diantara pelaku proses pembelajaran serta hubungan guru dan murid akan terjalin lebih baik. Ini terjadi apabila guru mampu menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, guru menjadi tauladan bagi setiap siswa, dan proses belajar berlangsung dengan kondusif. Ketika guru menugaskan siswa membentuk dua kelompok untuk bermain bola tangan maka setiap anggota akan memiliki ikatan yang kuat terhadap kelompoknya (in-group feeling) dibandingkan terhadap kelompok lain. Seperti dikemukakan Ichsan (1983), mereka merasakan perlunya hubungan diantara mereka yang lebih erat untuk menyesuaikan diri dalam pembentukan kelompok, mempertahankan kesatuan dan persatuan yang lebih baik. Demikian pula hubungan mereka dengan gurunya akan terjalin dengan baik tanpa ada rasa ketakutan. Melalui proses perkembangan perasaan itu, siswa dapat merubah dirinya baik mental, emosional, maupun intelektualnya untuk membawa

perubahan pada terbentuknya keperibadian yang lebih baik.

Pendidikan jasmani hanya akan memiliki arti bagi kehidupan siswa apabila program pendidikan jasmani telah dilaksanakan sesuai dengan arti, maksud, dan tujuan pendidikan jasmani itu sendiri. Faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan pendidikan jasmani adalah kesadaran siswa untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas pendidikan jasmani. Disini peran guru sangat besar dalam memberikan pengaruh terhadap perubahan kesadaran yang semakin tinggi akan arti pentingnya mengikuti program pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani sangat terkait dengan pendidikan sosial. Peluang besar pendidikan jasmani dalam menumbuhkembangkan perilaku sosial siswa adalah melalui pengembangan interaksi guru dengan siswa secara intens. Guru pendidikan jasmani harus mampu memperlihatkan gaya pengajaran yang menggugah siswa untuk aktif berpartisipasi dan pandai memotivasi siswa untuk senantiasa menunjukkan perilaku sosial yang lebih bermakna.

Gambaran tentang pembelajaran yang baik, berkualitas atau efektif dicirikan oleh pengajaran reflektif (Graham, Hale dan Parker 1980 dalam Cholik dan Lutan, 1996). Pengajaran reflektif dimaksudkan untuk mengganti model pengajaran tradisional. Konsep pengajaran reflektif sama dengan pengajaran efektif yang pada hakekatnya menolak pendekatan secara linear, rutin, dan monoton.

Dalam pengajaran reflektif, seorang guru dikatakan berhasil apabila guru memperoleh kepuasan profesional dan secara kreatif mampu menggunakan berbagai kompetensi atau keterampilan mengajar yang berinteraksi secara efektif dengan lingkungan pembelajaran. Guru yang efektif adalah guru yang mampu merekayasa lingkungan belajar atau memanfaatkan lingkungan yang ada secara optimal sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat merangsang anak (siswa) untuk senang belajar.

Peranan guru pendidikan jasmani dalam mengajar gerak dasar dan keterampilan meliputi beberapa tugas dan kewajiban. Sedangkan guru yang efektif menurut Soesmosasmito (1988) adalah:

Guru yang menemukan cara, dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran, dengan persentasi waktu belajar akademis yang tinggi, dan pelajaran tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman.

Pengalaman guru akan membantu dirinya dalam membuat perencanaan, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi keberhasilan siswa. Pengalaman mengajar juga akan membantu guru untuk mengevaluasi diri sendiri terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan memahami variabel-variabel yang menentukan keefektifan program pengajaran pendidikan jasmani akan mempermudah guru dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Guru sebagai pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (UU. RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2).

Muchtar Buchori dalam Muhtahid (2009) menyatakan yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang.

Guru sebagai pengajar

Disamping sebagai pendidik, guru juga bertugas sebagai pengajar. Tugas utama seorang pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas.

Sejalan dengan amanah UU. RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada bab 11 pasal 40 ayat 2 bahwa seorang guru berkewajiban:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis ;
- 2) Mempunyai komitmen secara operasional untuk meningkatkan mutu pendidikan ; dan

3) Memberi tauladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Guru sebagai pelatih

Guru harus juga bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan ketrampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, para siswa harus memperoleh banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan para siswa juga tidak akan mungkin mahir dalam berbagai ketrampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.

Kegiatan mendidik dan mengajar sudah pasti membutuhkan latihan dengan maksud memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan, karena proses belajar tanpa melalui proses latihan hanya akan melahirkan pemahaman secara teoritis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Desain dalam penelitian ini digunakan desain surve teknik penyebaran angket. Angket disusun berdasarkan kisi-kisi untuk kemudian dikembangkan dalam bentuk pernyataan tentang gaya mengajar yang diperankan oleh guru pendidikan jasmani terhadap perilaku sosial siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA NW Sukarara Kabupaten Lombok Timur dengan sampel sebanyak 27 siswa. Sejumlah sampel secara acak akan ditentukan untuk ditanya melalui sebuah angket tentang persepsi gaya mengajar guru pendidikan jasmani dan tanggapan terhadap perilaku siswa sendiri. Dengan perkataan lain, para siswa akan dimintai tanggapan tentang strategi pengorganisasian dan penyajian pengalaman belajar oleh guru pendidikan jasmani, proses keinginan siswa untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan dan perbuatan atau kegiatan siswa yang bersifat sosial.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis r hitung

Data Tentang Gaya Mengajar Komando Guru Penjas

No	Nama	Jawaban Soal Tentang Gaya Mengajar Komando										Jumlah
		Nilai										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Agung Mahyudin	2	3	3	4	2	4	4	3	3	2	30
2	Siti Azisah	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	36
3	Eko Mulyadin	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	35
4	Faizah	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	24
5	Muh. Ikbal	4	4	3	3	2	2	2	3	4	4	31
6	Awal Saputra	2	4	2	4	2	4	2	3	3	3	29
7	Dian Putri	3	3	4	4	2	2	4	4	3	3	32
8	Haerul	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	34
9	Junaidin	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	34
10	Rahmat Febby	4	4	3	3	4	4	3	3	2	3	33
11	Ahmad B	4	4	3	3	4	4	3	3	2	3	33
12	Mariyani	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	34
13	Firman Ardiansah	4	4	3	3	4	4	3	3	2	3	33
14	Ismiatun	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	34
15	P. Ramadhan	3	3	4	4	2	2	4	4	3	3	32
16	Alfiansyah	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	34
17	Arif Gunawan	4	4	3	3	4	4	3	3	2	3	33
18	Haerudin	3	3	4	4	2	2	4	4	3	3	32
19	Irmansyah A	3	3	4	4	2	2	4	4	3	3	32
20	Apriani	2	4	2	4	2	4	2	3	3	3	29
21	Ari anin	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	34
22	Efendi	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	34
23	Mas'ud	2	4	2	4	2	4	2	3	3	3	29
24	Murdiono	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	34
25	Fitriani	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	34
26	Moh.Gazali	2	2	4	4	4	4	2	3	4	2	31
27	Siti Aminah	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	34
Jumlah												4.438

Sumber: data primer (2018)

Data Tentang Perilaku Sosial Siswa

No	Nama	Jawaban Soal Perilaku Sosial Siswa										Jumlah
		Nilai										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Agung Mahyudin	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	46
2	Siti Azisah	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	48
3	Eko Mulyadin	4	4	5	5	4	4	5	5	3	3	42
4	Faizah	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	48
5	Muh. Ikbal	4	4	5	5	4	4	5	5	3	3	42
6	Awal Saputra	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	48
7	Dian Putri	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	46
8	Haerul	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	48
9	Junaidin	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	46
10	Rahmat Febby	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	48
11	Ahmad B	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
12	Mariyani	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	46
13	Firman Ardiansah	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	48
14	Ismiatun	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	46
15	P. Ramadhan	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	47
16	Alfiansyah	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	48
17	Arif Gunawan	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	47
18	Haerudin	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	46
19	Irmansyah A	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	47
20	Apriani	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	46
21	Ari anin	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
22	Efendi	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	34
23	Mas'ud	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	46
24	Murdiono	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	47
25	Fitriani	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	46
26	Moh.Gazali	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	46
27	Siti Aminah	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
Jumlah												1.256

Sumber: data primer (2014)

PENGUJIAN HIPOTESIS

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan Hipotesis nihil (Ho)
- b. Membuat tabel kerja
- c. Memasukan data kedalam rumus
- d. Menguji nilai r
- e. Menarik kesimpulan

Analisis data tentang Hubungan Gaya Mengajar Komando Guru Pendidikan Jasmani Dengan Perilaku Sosial Siswa di SMA NW Sukarara Sakra Barat Lombok Timur.

1. Merumuskan Hipotesis Nihil (Ho)

Untuk keperluan perhitungan analisis statistik, maka hipotesis alternatif (Ha) yang diajukan pada bab II yang berbunyi “Ada Hubungan Gaya Mengajar Komando Guru Pendidikan Jasmani Dengan Perilaku Sosial Siswa di SMA NW Sukarara Sakra Barat Lombok Timur. Hipotesis tersebut dirubah menjadi hipotesa nihil (Ho) yang berbunyi. “Tidak Ada Hubungan Gaya Mengajar Komando Guru Pendidikan Jasmani Dengan Perilaku Sosial Siswa di SMA NW Sukarara Sakra Barat Lombok Timur.

2. Analisis Data

Data Gaya Mengajar Komando, dan Data Perilaku Sosial Siswa

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	30	46	900	2116	1.904.400
2	36	48	1296	2304	2.985.984
3	35	42	1225	1764	2.160.900
4	24	48	576	2304	1.327.104
5	31	42	961	1764	1.695.204
6	29	48	841	2304	1.937.664
7	32	46	1024	2116	2.166.784
8	34	48	1156	2304	2.663.424
9	34	46	1156	2116	2.446.096
10	33	48	1089	2304	2.509.056
11	33	50	1089	2500	2.722.500
12	34	46	1156	2116	2.446.096
13	33	48	1089	2304	2.509.056
14	34	46	1089	2116	2.446.096
15	32	47	1024	2209	2.262.016
16	34	48	1156	2304	2.663.424
17	33	47	1089	2209	2.405.601
18	32	46	1024	2116	2.166.784
19	32	47	1024	2209	2.262.016
20	29	46	841	2116	1.779.556
21	34	50	1156	2500	2.890.000
22	34	34	1156	1156	1.336.336
23	29	46	841	2116	1.779.556
24	34	47	1156	2209	2.553.604
25	34	46	1156	2116	2.446.096
26	31	46	961	2116	1.938.256
27	34	50	1156	2500	2.890.000
Jumlah	4.438	1.256	19.695.844	1.577.536	132.559.503

Keterangan Tabel:

- X = Nilai jawaban siswa tentang gaya mengajar komando
- Y = Nilai jawaban perilaku sosial siswa
- X² = Nilai kuadrat dari gaya mengajar komando
- Y² = Nilai kuadrat dari perilaku sosial siswa
- XY = Hasil perkalian dari nilai jawaban gaya mengajar komando dengan jawaban siswa tentang perilaku sosial siswa

3. Memasukan data ke dalam rumus

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan analisis data dengan menggunakan rumus korelasi “Product Moment”

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{36 \times 132.559.503 - (4.438 \times 1.256)}{\sqrt{\{(36 \times 19.695.844 - (4.438)^2)(36 \times 19.695.844 - (1.256)^2)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{4.772.034.108 - 7.134.582}{\sqrt{\{(709.050.384 - 19.695.844)(709.050.844 - 1.577.536)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{4.764.899.526}{\sqrt{\{(669.658.696)(707.474.308)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{4.764.899.526}{\sqrt{4.737.663.225}}$$

$$r_{xy} = \frac{4.764.899.526}{6883,0685199}$$

$$r = 0,069$$

Nilai r hitung dalam penelitian ini adalah **0,069**

Pengujian Nilai r

Dari hasil perhitungan data diatas ternyata nilai r-hitung yang diperoleh dari penelitian ini adalah 0,069 sedangkan nilai t-tabel dengan taraf signifikansi 5% , dan N=38 adalah 0,320 kenyataan ini menunjukan bahwa nilai r-hitung yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 0,069 < 0,320 maka Hipotesis Nihil (Ho) yang berbunyi “Tidak ada hubungan gaya mengajar komando guru pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa di SMA NW Sukarara Sakra Barat Lombok Timur”. **Diterima.** Sedangkan Hipotesis Alternatif (Ha) yang berbunyi “ Ada hubungan gaya mengajar komando guru pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa di SMA NW Sukarara Sakra Barat Lombok Timur”. **Ditolak.** Artinya bahwa, penelitian ini tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian nilai r-hitung di atas, dimana r-hitung lebih kecil dari r-tabel ($0,069 < 0,320$) dengan taraf signifikansi 5% maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Jadi kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah: "Tidak ada hubungan gaya mengajar komando guru pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa di SMA NW Sukarara Sakra Barat Lombok Timur". Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa, gaya mengajar komando kurang efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa, karena tidak ada unsur kerjasama siswa dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Moston (dalam Khomsin 2001) bahwa, saat menerapkan gaya komando sejak perencanaan sampai pada pelaksanaan, sepenuhnya siswa bergantung pada perintah guru, tugas siswa hanyalah mendengar penjelasan dan meniru pelaksanaan tugas yang diperlihatkan oleh guru. Sehingga gaya mengajar komando sudah saatnya untuk ditinggalkan, jika dibutuhkan oleh seorang guru saat mengajar sebaiknya seorang guru penjas mengkolaborasikannya dengan gaya mengajar yang lain. Seperti gaya tugas dua berkawan, manakala diterapkan gaya mengajar yang melibatkan kerjasama dua orang. Dengan ini terjadi interaksi dalam bentuk saling koreksi dan saling memberikan umpan balik diantara dua siswa yang berpasangan. Kelebihan dari gaya ini terletak pada situasi saling membelajarkan dalam suasana kerjasama, sehingga efektif pula untuk membentuk sikap sosial.

Jika dihubungkan dengan faktor pembentuk perilaku sosial bahwa, guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan suatu perbuatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan r-hitung lebih kecil dari r-tabel ($0,069 < 0,329$) pada taraf signifikan 5% menentukan bahwa hipotesis alternatif ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa

tidak ada hubungan gaya mengajar komando guru pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa di SMA NW Sukarara Sakra Barat Lombok Timur.

SARAN

1. Kepada para guru pendidikan jasmani khususnya yang ada di SMA NW Sukarara hendaknya tidak terlalu fokus menggunakan gaya komando karena kurang efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa.
2. Diharapkan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan menggunakan subyek yang lain, dan pada sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholik, M, dan Lutan, R .1996. *Pendidikan jasmani dan Kesehatan*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah.
- Gerungan, W.A .2010. *Psikologi Sosial* Bandung : Refika Aditama
- Ibrahim, R .2001. *Azas - azas Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikdasmen Bekerja sama dengan Dirjen Olahraga.
- Ichsan, M. 1983. *Kesehatan Mental Bandung*. FPOK – IKIP :Bandung
- Lutan, R. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- UU. No. 14 .2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gramedia.
- Soesmosasmito. S. 1988. *Dasar, Proses dan Efektifitas Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta : PPLPTK, Dirjen Dikti Depdikbud.